



BAB II

TINJAUAN OBYEK PERANCANGAN

BAB II

TINJAUAN OBJEK PERANCANGAN

2.1 Tinjauan Umum Perancangan

Tinjauan umum perancangan mengandung penjelasan yang berisi penyelesaian tentang hal-hal yang berkaitan dengan obyek rancang. Proses perancangan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang objek yang akan dirancang agar rancangan dapat sesuai dengan kaidah-kaidah perancangan dan menjawab isu-isu yang ada. Objek rancangan yang akan dijabarkan adalah Pusat Galeri dan Edukasi Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Sidoarjo. Kaidah-kaidah yang akan dijabarkan pada sub-bab tinjauan umum perancangan antara lain: pengertian judul obyek rancangan, studi literatur yang menjelaskan tentang materi dan penekanan tentang hal-hal yang berkaitan dengan obyek rancangan, studi kasus obyek sejenis dan menganalisa studi kasus dengan membandingkan beberapa obyek.

2.1.1 Pengertian Judul

Judul perancangan Tugas Akhir ini adalah Pusat Galeri dan Edukasi Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Sidoarjo, secara harfiah pengertian judul adalah sebagai berikut:

- **Pengertian Galeri**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, galeri merupakan ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya. Galeri adalah sebuah ruang kosong yang digunakan untuk menyajikan karya seni, baik itu lukisan, patung, ataupun karya seni lainnya. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

- **Pengertian Pusat**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat merupakan tempat yang letaknya di bagian tengah; titik yang di tengah-tengah benar (dalam bulatan bola,

lingkaran, dan sebagainya); pusat; pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai-bagai urusan, hal, dan sebagainya).

- Pengertian Edukasi

Pengertian edukasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sama halnya dengan pendidikan. Secara etimologi, kata *education* sering juga dihubungkan dengan “educere” yang berasal dari bahasa Latin yang berarti dorongan dari dalam keluar; untuk memberikan pendidikan melalui perubahan yang diusahakan melalui latihan ataupun praktik. Oleh karena itu definisi pendidikan mengarahkan untuk suatu perubahan terhadap seseorang untuk menjadi lebih baik. Notoatmojo (2003: 16) menyatakan pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

- Pengertian Batik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Adapula yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata *amba* yang berarti kain yang lebar dan kata *titik*. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan polapola yang indah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik memiliki arti kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

- Kabupaten Sidoarjo

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo beribukota Kota Sidoarjo, berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik di utara, Selat Madura di timur, Kabupaten Pasuruan di selatan, serta Kabupaten Mojokerto di barat. Bersama dengan Gresik, Sidoarjo merupakan salah satu penyangga utama Kota Surabaya, dan termasuk dalam kawasan Gerbangkertosusila. Penduduk kabupaten ini berjumlah 2.266.533 jiwa pada tahun 2019. Pada tahun 2013 Kab. Sidoarjo pernah dijuluki sebagai ‘Kota UKM Indonesia’ karena 30 jenis produk unggulan yang terdiri atas 17 sentra industri seni dan kerajinan, 6 produk dari sentra industri makanan laut, serta 7 produk dari sentra makanan dan minuman (Tjahjani, Hatta, & Wahyudi, 2017b) serta merupakan satu-satunya kabupaten di Indonesia yang memiliki 5 sentra batik tulis dengan karakteristik dan ciri khas yang berbeda di beberapa kecamatan sejak jaman penjajahan Belanda, yaitu batik tulis Sekardangan dan Jetis di Kecamatan Sidoarjo, Kenongo di Kecamatan Tulangan, dan Kedungcangkring di Kecamatan Jabon (Anshori & Kusrianto, 2011; Tjahjani, Hatta, & Wahyudi, 2017) serta batik Cina Peranakan.

- Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

Langgam arsitektur Neo Vernacular merupakan suatu langgam yang berkembang di era post modern di antara sejumlah aliran yang lainnya, yakni; historicism, straight revivalism, neo vernacular, contextualism, metaphor and post modern space (Jencks, 1974). Neo Vernacular merupakan langgam yang mengaplikasikan elemen-elemen vernacular yang dimodernkan.

Pusat Galeri dan Edukasi Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Sidoarjo merupakan wadah kegiatan jual beli kerajinan kain batik khas Kabupaten Sidoarjo kegiatan edukasi berupa unit pelatihan atau *workshop* bagi kelompok perajin kain batik dan wisatawan serta sebagai tempat kegiatan pameran, pemasaran dan dengan menerapkan elemen-elemen vernacular pembentuk identitas Sidoarjo dalam rancangan.

2.1.2 Studi Literatur

Di dalam studi literatur ini menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul obyek rancangan sehingga dapat menjelaskan maksud pada rancangan

Pusat Galeri dan Edukasi di Sidoarjo. Pada studi literatur ini, data diambil dari buku, browsing atau internet dan narasumber yang berkaitan dengan fasilitas pelatihan atau workshop batik yang sesuai dengan rancangan.

2.1.2.1 Kajian Batik

A. Sejarah Perkembangan Batik di Sidoarjo

Kabupaten Sidoarjo merupakan satu-satunya daerah dengan lima sentra kerajinan batik, antara lain sentra kerajinan batik di Sekardangan dan Jetis di Kecamatan Sidoarjo, Kenongo di Kecamatan Tulangan, dan Kedungcangkring di Kecamatan Jabon serta batik Cina Peranakan. Kelima sentra industri batik di Sidoarjo menghasilkan batik yang tidak tumbuh dalam bingkai kebudayaan keraton namun bisa dikategorikan sebagai perbatikan pesisir, sehingga melahirkan karakter khas dan ekspresinya sangat jauh berbeda dibandingkan dengan batik Jawa pada umumnya, Ahmad (2021). Heringa & Veldhuisen (1996) menegaskan bahwa berkembangnya batik pesisir bukan setelah batik keraton Solo-Yogya. Heringa (2010) memperkirakan batik pesisir sudah mulai berkembang sejak abad ke-15.

Wilayah pesisir utara pulau Jawa yang dikenal dengan daerah batik antara lain Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Tuban, Tanggung, Pamekasan, Sumenep, dan Sidoarjo (Hasanuddin, 2001). Kain batik Sidoarjo tampak adanya percampuran gaya dari dua bahkan lebih yang diterapkan dalam setiap batiknya. Pengaruh yang masuk dalam batik Sidoarjo antara lain pengaruh budaya Islam, China, Eropa, India, dan juga pengaruh etnis pasarnya semisal Madura, Sumatera, Pesisir, dan Jawa (Ahmad, 2013). Carey (1996) mengungkapkan pesisir utara Jawa merupakan tempat pertemuan pedagang, pelawat, maupun agamawan dari India, Cina, dan berbagai penjuru Asia Timur. Daerah pesisir terletak jauh dari keraton, penduduknya lebih terpapar dan lebih mudah menyerap pengaruh luar.

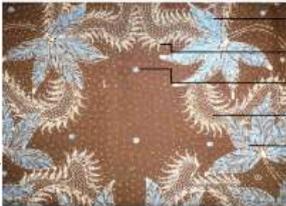
Kegiatan membatik di wilayah pesisir menjadi sebuah kegiatan usaha (kewirausahaan), bukan lagi suatu tradisi yang dilindungi milik kerajaan. Pertumbuhannya berkaitan erat dengan kegiatan perdagangan. Akibat interaksi perdagangan, ragam hias dan warnanya mendapat pengaruh dari luar. Perkembangan batik pesisiran juga tidak dapat dipisahkan dengan masa penyebaran

Islam. Sebagaimana sejarah mencatat, bahwa wilayah pesisir utara Jawa disebut oleh van Leur (1955) sebagai “jalur sutera emas” yaitu merupakan kawasan lalu-lintas perdagangan yang penting, daerah kekuasaan Islam dan tempat bertemunya berbagai bangsa, yang oleh Heringa (1996) disebut juga sebagai “belanga peleburan”.

Batik pesisiran adalah semua batik yang pembuatannya dikerjakan di luar daerah Solo dan Yogya, memiliki karakteristik tersendiri, motifnya bersifat naturalistic dan warnanya lebih cerah dan beragam (Djoemena, 1990b). Batik pesisir, masyarakat pembuatnya berasal dari kalangan yang tidak berinduk kepada alam pikiran keraton. Aktivitas membatik merupakan sarana untuk mengungkapkan ekspresi yang bebas dan tidak terikat pada aturan-aturan khusus. Karena itu, produk batik daerah ini memiliki corak dinamis dan beraneka ragam, dengan proses pembuatan yang efisien, cepat, dan mutu yang stabil.

Kampung Batik Jetis telah diresmikan oleh Bupati Sidoarjo sejak tahun 2008 dan merupakan lokasi penghasil batik tulis khas Sidoarjo yang telah dikenal masyarakat.

Tabel 2.1 Ciri Khas dan Karakteristik Batik Tulis di Kabupaten Sidoarjo

No.	Nama Batik	Keterangan
1.	Batik Sekardangan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dikenal sebagai batik kelas atas, karena harganya cukup mahal dengan motif Mahkota sebagai salah satu andalan dan telah dipatenkan sebagai motif khas batik Sidoarjo. ▪ Karakter utama tampak dari coletan ungu yang merupakan warna mahal saat itu, hingga tidak diproduksi masal.
2.	Batik Kenongo 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dikenal sebagai batik kontemporer dengan paduan ragam hias tradisional dan kontemporer. ▪ Dalam pembuatan motif, para perajin terinspirasi dari lingkungan sekitar, seperti flora dan fauna.

Dalam pewarnaannya menggunakan zat pewarna alami dari tumbuhan sekitar yang diproses sehingga menghasilkan warna yang dibutuhkan, disamping penggunaan zat pewarna buatan.

- Salah satu motif yang menjadi ciri khas batik Tulangan adalah motif Sunduk Kentang

2. Batik Jetis



- Perkembangannya tidak lepas dari peran pengusaha Cina yang membuka usaha batik, dan semakin intens mengelola usahanya di tahun 1900.
- Para buruh pada pengusaha Cina yang telah memiliki keahlian dan modal, mendirikan usaha batik sendiri, sehingga Jetis mendapat julukan sebagai Kampoeng Batik sehingga saat ini kita dapat menjumpai para pembatik di hampir seluruh rumah tangga di Jetis.

3. Batik Kedungcangkring



- Diperkirakan eksis sekitar akhir abad 17 dan termasuk desa tertua di Kabupaten Sidoarjo.
- Tidak hanya memproduksi batik tulis dan batik cap, tetapi juga kombinasi di antara keduanya. Namun, masa keemasan hanya bertahan sampai tahun 1960-an.
- Kemunculan industri batik printing di tahun 1970-an yang dapat memproduksi batik lebih cepat, masal, dan lebih murah perlahan menggeser keberadaan industri batik tulis dan cap. Sehingga, banyak pengusaha batik di daerah ini gulung tikar dan tidak beroperasi kembali.

4. Batik Cina Peranakan



- Gayanya tidak jauh berbeda dengan gaya Batik Cina yang berasal dari daerah lainnya.
 - Pembeda yang cukup mencolok pada aspek pangsa pasar. Batik karya Njo Tan Sing Ing, seorang pembatik Cina Peranakan Sidoarjo, banyak diburu oleh kalangan Indo – Eropa pada akhir abad ke 19.
-

- Motif yang biasanya muncul adalah bunga-bunga lotus, seruni, serta kupu-kupu.
- Saat ini, pembatikan Cina Peranakan di Sidoarjo sudah tidak beroperasi, sehingga para pecinta batik hanya bisa menemukan batik–batik China Peranakan Sidoarjo melalui koleksi para kolektor.

Sumber: Tjahyani, dkk (2019)

Sebelum memulai proses produksi kerajinan kain batik, produsen menyiapkan beberapa bahan dan alat yang menunjang jalannya produksi. Bahan kerajinan dimulai dari kain mori atau kain batik, malam batik hingga alat yang digunakan untuk menorehkan malam pada kain, selengkapnya pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2. Alat dan Bahan yang Digunakan Untuk Menghasilkan Kerajinan Batik Tulis

Nama alat/bahan	Visualisasi
<p>Bahan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kain mori <p>Kain mori merupakan bahan utama untuk membuat batik tulis, kain ini berasal dari bahan kapas yang telah mengalami proses pemutihan dan memiliki klasifikasi khusus. Kain yang bisa digunakan untuk bahan batik tentunya adalah kain yang mudah menyerap zat-zat pewarna batik.</p> <p>Kain mori primisima misalnya, merupakan salah satu jenis kain yang memiliki kualitas tertinggi, meski daya serapnya kurang. Selain itu bisa juga menggunakan kain mori berjenis prima yang memiliki kualitas sedang dengan benang yang sedikit kasar. Untuk menghemat biaya bisa juga menggunakan kain mori biru</p>	

yang merupakan kain dengan kualitas rendah dengan tekstur kasar.

Selain tiga jenis kain mori tadi, untuk bahan batik tulis juga bisa menggunakan kain Kain rayon, Kain Kapas, Kapas Grey dan bisa juga menggunakan kain sutera.

- Malam atau lilin batik

Malam juga salah satu bahan utama pembuatan batik tulis hanya saja malam tidak hanya digunakan untuk membuat batik tulis tapi juga menjadi salah satu pembuatan batik cap. Malam atau lilin batik ini secara garis besar berfungsi untuk menutupi bagian tertentu agar tidak terkena pewarna atau bisa juga disebut sebagai perintang.



- Zat pewarna

Untuk pembuatan batik terdapat dua jenis zat pewarna yang bisa dipakai, zat pewarna alami dan sintetis/buatan, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk industri batik saat ini sebagian pembatik lebih banyak menggunakan zat pewarna sintetis karena lebih praktis, bahan mudah didapat, murah dan terdapat banyak pilihan warna.



Alat

- Canting

Canting merupakan alat yang digunakan untuk menuangkan malam pada pola yang ada di atas kain, tanpa canting sebagai alat melukis motif, batik tulis bukanlah batik tulis tradisional dan yang dibanggakan bangsa Indonesia.



- Wajan dan kompor kecil



Wajan dan kompor kecil ini berfungsi untuk memanaskan atau mencairkan malam/lilin batik.

- Gawangan

Berfungsi sebagai penyangga kain saat proses membatik berlangsung. Gawangan batik ini bisa terbuat dari kayu ataupun bambu. Untuk para juragan batik jaman dulu biasanya memiliki gawangan yang diberi motif hiasan pada bagian atasnya. Biasanya berupa ukiran kayu yang membentuk motif tertentu seperti naga ataupun motif lung-lungan (tumbuhan).



- Dingklik

Dingklik merupakan kursi kecil terbuat dari kayu, plastik atau apapun sebagai tempat duduk perajin. Biasanya memang proses menggambar batik tulis dilakukan dengan cara duduk di bawah, tidak dilakukan dengan berdiri sebagaimana yang dilakukan perajin saat membuat batik cap.



Sumber: <http://www.jnjbatic.com/blog/10-alat-dan-bahan-untuk-membuat-batik-tulis/>

B. Standar Ruang untuk Aktifitas Pembuatan Kerajinan Batik

Kegiatan yang dilakukan perajin/pekerja dalam usaha batik tulisnya pada umumnya meliputi persiapan kain mori hingga penjualan batik dengan menggunakan ruangnya masing-masing. Mengutip dari Fitriyani, dkk (2015) aktivitas usaha batik tulis yang dilakukan perajin secara umum terdiri dari aktivitas produksi dan pasca produksi sebagai berikut, adapun uraian dari proses produksi kain batik di Kampung Jetis adalah sebagai berikut:

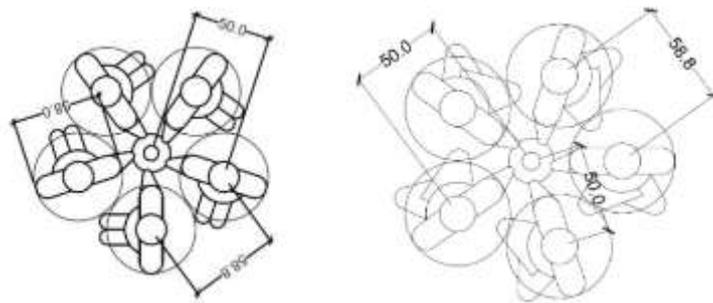
- a. Aktivitas produksi

- Persiapan kain mori

Pertama yaitu memotong kain mori sesuai dengan kebutuhan. Kemudian mengketel kain, dimana proses ini bertujuan untuk meluruhkan kadar kanji. Kain mori pada umumnya dibubuhi kanji oleh penjual kain agar kain terkesan berat dan tebal. Tahapan mengketel kain meliputi pencucian dan perendaman kain mori lalu dilanjutkan dengan penjemuran kain. Lalu proses dilanjutkan dengan membuat pola batik pada kain mori.

- Pembatikan

Proses ini ditandai dengan melukiskan lilin dengan canting sesuai pola, meliputi; mereng-reng (membubuhi lilin pada pola utama pada kain), menutup dan menembok (menutup area yang ditentukan di luar pola utama dengan malam).



Gambar 2.1. (Kiri) Formasi Perajin Kain Batik dengan Posisi Kaki Tekuk Depan dan Tekuk Samping

Sumber: Widyani, Dkk 2019

Analisis menunjukkan bahwa satu tungku lilin dapat efektif digunakan bersamaan oleh 5 orang peserta pelatihan. Berdasarkan teori proksemik, jarak personal berkisar antara 18” atau 45 cm sampai 4’ atau 101,6 cm. Pada analisis diambil jarak 58 cm, sehingga memberikan jarak memungkinkan masing-masing peserta leluasa bergerak tanpa mengganggu area personal peserta lain. Apabila satu tungku digunakan oleh 6 orang peserta latihan, maka lingkaran grup harus diperbesar sehingga masing-masing peserta akan kesulitan dalam mengambil lilin dari atas tungku. Oleh karena itu jumlah grup yang disarankan maksimal adalah 5 orang.

- Pewarnaan kering

Pada proses ini pola yang sudah digambar akan dilakukan kegiatan menyolet, yaitu mencoletkan bahan warna tertentu pada bagian kain sesuai desain/pola yang diinginkan.

- Pewarnaan basah

Proses mencelupkan kain ke larutan bahan warna. Aktivitas ini memerlukan wadah pencelupan kain yang biasanya bersifat permanen (tidak dapat dipindah). Ventilasi yang terbuka menjadi sebuah kebutuhan pada ruangan ini.

- Pengeringan dengan dianginkan dan dijemur

- Penyimpanan bahan

Setelah berbagai proses selesai dilakukan kemudian kain mori, batik setengah jadi, bahan warna disimpan kembali untuk pelaksanaan produksi selanjutnya.

- *Finishing*

Untuk kain batik yang sudah menjalani tahapan penjemuran/penganginan kemudian dilipat, diberi label, pengemplongan.

b. Aktivitas pasca produksi

- Penyimpanan batik jadi, display batik.

- Penjualan batik dengan showroom, tanpa showroom, dengan toko.

2.1.2.2 Kajian Galeri

A. Fungsi Galeri

Galeri memiliki fungsi utama sebagai wadah/alat komunikasi antara konsumen dengan produsen. Pihak produsen yang dimaksud adalah para seniman sedangkan konsumen adalah kolektor dan masyarakat. Fungsi galeri menurut Kakanwil Perdagangan antara lain:

a. Sebagai tempat promosi barang-barang seni.

b. Sebagai tempat mengembangkan pasar bagi para seniman.

c. Sebagai tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni dan budaya dari seluruh Indonesia.

- d. Sebagai tempat pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola.
- e. Sebagai jembatan dalam rangka eksistensi pengembangan kewirausahaan.
- f. Sebagai salah satu obyek pengembangan pariwisata nasional.

B. Klasifikasi Galeri

Menurut Robillard (1982) galeri dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, di antaranya adalah:

- a. Galeri menurut objek fungsi yang diwadahi dapat dibedakan menjadi:
 - *Contemporary Art Gallery*/Galeri Kontemporer
Galeri yang dimiliki secara private oleh seseorang yang digunakan untuk mewadahi pameran obyek seni para seniman, biasanya tidak memungut biaya dari para seniman, namun mengambil biaya dari transaksi yang terjadi di dalamnya.
 - *Vanity Gallery*
Galeri yang biasa disewakan kepada para seniman untuk memamerkan karya seninya, biasanya bersifat sementara.
 - *Online Gallery*
Galeri yang menampilkan karya seni untuk dijual maupun hanya untuk dipamerkan dan dapat diakses melalui daring.

C. Aktivitas Pada Galeri

- a. Aspek Pengunjung
 - Pengunjung akan melakukan pendaftaran yang dilakukan di receptionist dan mendapatkan pengarahan.
 - Pengunjung datang dengan maksud untuk melakukan rekreasi/refreshing.
 - Pengunjung datang hanya untuk mendapatkan informasi dari karya yang dipamerkan.
- b. Aspek Kurator
Kurator adalah pengurus atau pengawas institusi warisan budaya atau seni, misalnya Pusat Galeri dan Edukasi Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Sidoarjo, pameran seni, galeri foto, dan perpustakaan. Kurator bertugas untuk memilih dan mengurus objek Pusat Galeri dan

Edukasi Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Sidoarjo atau karya seni yang dipamerkan.

- Menjaga dan memelihara semua koleksi.
- Mengumpulkan benda-benda yang akan dipamerkan.
- Mempublikasikan dan memasarkan benda-benda yang dipamerkan di dalam galeri.
- Membantu mempertimbangkan tata pameran tetap, system pendokumentasian dan kebijakan pengelolaan koleksi.

D. Standar Ruang pada Perancangan Ruang Galeri

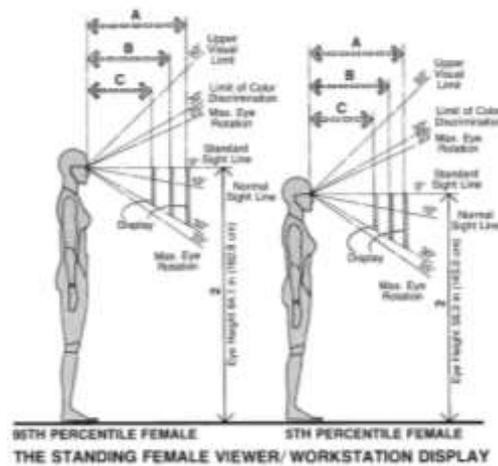
a. Persyaratan umum; menurut Neufert (1996), Ruang pameran pada galeri sebagai tempat untuk memamerkan atau mendisplay karya seni harus memenuhi beberapa hal yaitu: Terlindung dari kerusakan, pencurian, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu. Persyaratan umum tersebut antara lain:

- Pencahayaan yang cukup
- Penghawaan yang baik dan kondisi ruang yang stabil
- Tampilan display dibuat semenarik mungkin dan dapat dilihat dengan mudah

b. Tata Cara Tampilan Koleksi Galeri; terdapat tiga macam penataan atau *display* benda koleksi menurut Tutt et al (1979) yaitu:

- *In show case*
Benda koleksi mempunyai dimensi kecil maka diperlukan suatu tempat display berupa kotak tembus pandang yang biasanya terbuat dari kaca. Selain untuk melindungi, kotak tersebut terkadang berfungsi untuk memperjelas atau memperkuat tema benda koleksi yang ada.
- *Free standing on the floor or plinth or supports*
Benda yang akan dipamerkan memiliki dimensi yang besar sehingga diperlukan suatu panggung atau pembuatan ketinggian lantai sebagai batas dari display yang ada. Contoh: patung, produk instalasi seni, dll.
- *On wall or panels*

Benda yang akan dipamerkan biasanya merupakan karya seni 2 dimensi dan ditempatkan di dinding ruangan maupun partisi yang dibentuk untuk membatasi ruang. Contoh: karya seni lukis, karya fotografi, dll.



Gambar 2.2 Antropometri Terhadap Display Kerajinan
Sumber: Panero, 1979

Tabel 2.3. Keterangan dari Grafik Antropometri Terhadap Pemasangan Display Kerajinan

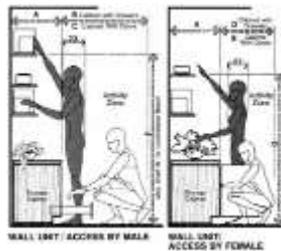
Keterangan	Simbol	Jarak (cm)
Jarak minimum	A	71.1-73.7
Jarak optimal	B	45.7-55.9
Jarak maksimum	C	33.0-40.6

Sumber: Panero, 1979

- c. Sirkulasi pada Galeri; sirkulasi pada galeri merupakan pola yang dilalui oleh pengunjung saat berada di dalam galeri yang harus diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan keseimbangan terhadap fungsi bangunan dan saling terhubung antara ruang satu dengan ruang yang lainnya. Beberapa prinsip yang bias digunakan dalam penataan sirkulasi pada galeri menurut De Chiara and Callender (1980) adalah sebagai berikut:
- Sequential Circulation, sirkulasi yang berbentuk ulir maupun memutar dari entrance sampai dengan kembali ke entrance lagi.
 - Random Circulation, sirkulasi yang memberikan kebebasan bagi pengunjung untuk memilih ruang pameran manakah yang ingin dituju terlebih dahulu.

- Ring Circulation, sirkulasi yang melingkar dan setiap ruang memiliki jalur ke luar dan masuk secara dua arah.
- Linear, sirkulasi yang memiliki alur yang jelas karena pengunjung diarahkan masuk dari satu ruang ke ruang lain secara linier atau lurus, hal ini membuat penataan objek pameran menjadi teratur dan jelas sehingga mudah ditangkap dengan baik oleh pengunjung.

2.1.2.3 Standar Ruang pada Sarana-Prasarana

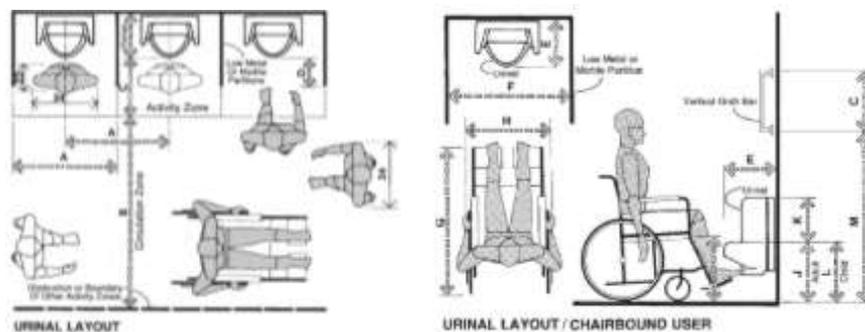


Gambar 2.3 Antropometri Jangkauan di Setting Pantry
Sumber: Panero, 1979

Tabel 2.4 Keterangan dari Gambar Antropometri Jangkauan Pantry

Keterangan	Simbol	Jarak (cm)
Lebar kabinet	A	45.7-61.0
Zona aktivitas	B	121.9-147.3
Jarak maksimum	C	91.4-101.6
Jarak kabinet dengan laci	D	116.8-132.08
Jarak cabinet dengan pintu	E	76.2-91.4
Maksimal tinggi rak	F	182.9
Maksimal tinggi rak	G	175.3

Sumber: Panero, 1979

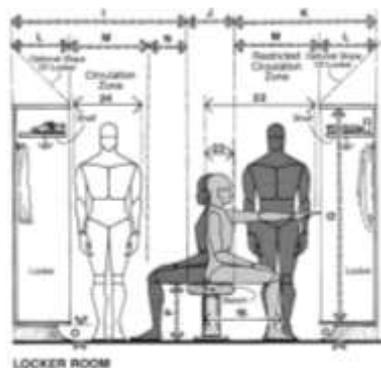


Gambar 2.4 (Kiri) Antropometri Toilet Pria dan Disabilitas
Sumber: Panero, 1979

Tabel 2.5 Keterangan dari Grafik Toilet Pria dan Disabilitas

Keterangan	Simbol	Jarak (cm)
Jarak antar ruang urinal	A	81.3
Jarak sirkulasi	B	137.2
Tinggi pegangan tangan	C	45.7
Jarak manusia dengan urinal	D	20.3-25.4
Panjang urinal	E	35.6 min.
Jarak antar ruang urinal disabilitas	F	91.4 min.
Panjang kursi roda	G	106.7
Lebar kursi roda	H	63.5
Tinggi kursi roda (tempat duduk) dengan lantai	I	48.3
Pijakan kaki urinal dewasa	J	43.2 max.
Jarak tinggi lantai dengan urinal	K	30.5 min.
Pijakan kaki urinal anak	L	35.6 max.
Jarak lantai dengan pegangan tangan	M	121.9

Sumber: Panero, 1979



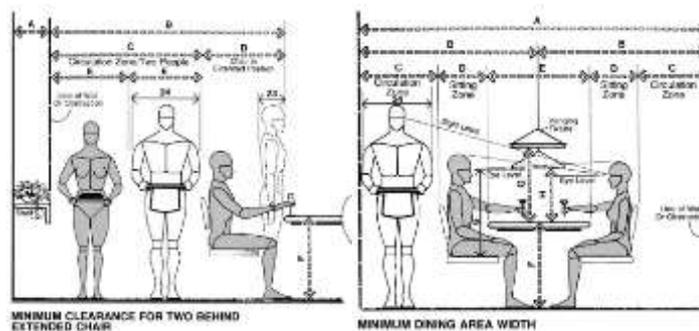
Gambar 2.5 Antropometri Jarak dan Jangkauan di Ruang Loker
Sumber: Panero, 1979

Tabel 2.6 Antropometri Jarak dan Jangkauan di Ruang Loker

Keterangan	Simbol	Jarak (cm)
Minimal lebar ruang loker	I	142.2-162.6
Jarak antar ruang loker	J	30.5-38.1

Minimal lebar loker dan sirkulasi	K	106.7-121.9
Lebar loker	L	30.5-45.7
Minimal lebar sirkulasi	M	76.2
Jarak tempat duduk dan sirkulasi	N	35.6-40.6
Tinggi kaki loker	O	10.2-15.2
Tinggi tempat duduk dengan lantai	P	35.6-43.2
Tinggi loker	Q	152.4-182.9

Sumber: Panero, 1979

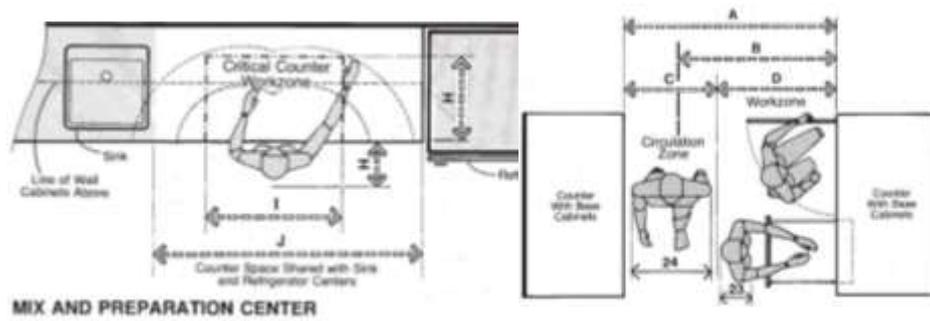


Gambar 2.6 Antropometri Sirkulasi, Jarak dan Jangkauan di *Food Court*
Sumber: Panero, 1979

Tabel 2.7 Antropometri Sirkulasi, Jarak dan Jangkauan di *Food Court*

Keterangan	Simbol	Jarak (cm)
Minimal lebar <i>food court</i>	A	335.3-411.5
Minimal lebar tempat duduk dan sirkulasi	B	167.6-205.7
Lebar sirkulasi	C	76.2-91.4
Lebar tempat duduk	D	45.7-61.0
Lebar meja <i>food court</i>	E	91.4-106.7
Tinggi meja dengan lantai	F	73.7-76.2
Minimal jarak gantungan dengan meja	G	68.6
Jarak penglihatan	H	48.3

Sumber: Panero, 1979



Gambar 2.7 Antropometri Jangkauan dan Sirkulasi di Dapur
 Sumber: Panero, 1979

Tabel 2.8 Antropometri Jangkauan dan Sirkulasi di Dapur

Keterangan	Simbol	Jarak (cm)
Minimal lebar dapur	A	152.4-167.6
Jarak area kerja dan sirkulasi	B	121.9 min.
Minimal lebar sirkulasi	C	61.0-76.2
Minimal lebar area kerja	D	91.4
Panjang meja	H	45.7
Area tempat duduk	I	91.4
Lebar kerja	J	106.7

Sumber: Panero, 1979

2.1.2.4 Definisi Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

Jencks dalam bukunya *The language of post-modern architecture* menyatakan bahwa Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

Arsitektur Neo-Vernakular berbeda dari langgam terdahulunya, Arsitektur Vernakular yang merupakan kategori arsitektur yang dibangun berdasarkan kebutuhan lokal, dengan menggunakan tenaga dan material yang tersedia secara lokal pula, tanpa bantuan tenaga professional (Octavia, 2018). Menurut Rajpu (2020) di era ini, bangunan hadir untuk memenuhi ragam tujuan dan fungsi. ‘Neo’

merujuk pada perkembangan teknologi dalam praktek (konstruksi, material) sedangkan ‘vernakular’ biasanya merujuk pada kebangkitan praktek-praktek arsitektur terdahulu. Adapun karakteristik dari arsitektur neo-vernakular menurut Rajpu sebagai berikut:

a. Cultural adherence

Parameter social budaya merupakan alasan utama dalam menentukan sebuah *space* dan hubungan yang terjadi di dalamnya. Sebagaimana perancangan internal dipengaruhi oleh hunian dan warisan tradisional oleh penghuni, pendekatan neo-vernacular dapat dicapai dengan merenovasi bentuk-bentuk lama, menyambungkan budaya dengan kebutuhan saat ini. Masa lalu dibangun berdasarkan pengetahuan yang sudah ada serta pada nilai-nilai yang memenuhi kebutuhan masa kini (Zographaki, 1986).

b. Vernacular influence

Langgam neo-vernakular berasal dari aspek vernacular yang menonjol yang dengan mudah mengakomodasi kebutuhan masa kini dengan pertimbangan/kesadaran teknis. Sebuah pendekatan yang sengaja dilakukan untuk membawa kembali bentuk-bentuk vernakular yang ditransformasikan pada kulit bangunan masa kini. Sebuah bentuk tradisional yang memiliki kondisi-kondisi pendukung dibangun dengan memanfaatkan teknologi modern, membuat versi yang baru dari yang lama, namun versi lama dari masa depan atau masa kini (Zographaki, 1986).

c. Energy Efficiency

Bangunan dengan langgam neo-vernakular didesain untuk mengonsumsi energy seminim mungkin. Kondisi iklim setempat mengatur strategi-strategi *passive design* yang diterapkan pada rancangan. Konstruksi bangunan menggunakan material lokal agar dampak lingkungan yang ditimbulkan minim (Chahanjiri dkk, 2014). Pemakaian energy juga dikurangi dengan cara pemilihan material yang tepat, energy yang ditangkap dan biaya operasionalnya. Topografi site juga menjadi penentu untuk membuat struktur yang *energy-efficient*. Orientasi bangunan didikte oleh pergerakan udara dan pergerakan matahari agar terjadi pemanfaatan sumber daya alam yang maksimal. Letak bukaan, koridor, halaman bergantung pada pergerakan angin dan garis edar matahari. Tujuan dari

implementasi ventilasi dan *sun shading* yang optimal adalah untuk mengurangi beban *mechanical energy*.

d. Coherence with ongoing practices

Neo-vernakular memberdayakan teknologi terkini untuk menggabungkan filosofi desain yang lampau dengan syarat pembangunan masa kini. Teknik modern dan metode tradisional sering kali digabungkan untuk memastikan *carbon content* dan *embodied energy* tetap rendah. Rasa familiar juga akan dirasakan ketika menggunakan material lokal pada bangunan. Kemudian bangunan akan dipandang selaras dengan lingkungan ia berada.

e. Harmony with site and surroundings

Langgam neo-vernakular bertujuan untuk membangun *unity of structure* terhadap lingkungannya. Bangunan tidak mendominasi latar alamnya alih-alih mengekspresikan *modesty; sense of shelter* yang ia sediakan. Harmoni dari bentuk massa, material, juga lingkungan meningkatkan *ambience* yang menenangkan. Fasad neo-vernakular dintergrasikan dengan lingkungan dan dirancang sebagai *extension* dari lingkungan itu sendiri (Zographaki, 1986). *Micro climate* di sekitar tapak juga menjadi perhatian dengan cara mengintegrasikan elemen lanskap saat perancangan. Vegetasi menyediakan selimut untuk bangunan dan berfungsi sebagai *extended ruang teduh* untuk para penghuninya. *Water feature* juga air terjun kecil (*cascade*) difungsikan untuk membentuk suatu *ambience*.



Gambar 2.8 (kiri) Rumah Suku Toraja dan Rumah Joglo sebagai perwujudan arsitektur vernakular

Sumber: arsitag.com ; Kompas.com

Adapun beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular secara terperinci adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- b. Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- c. Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
- d. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
- e. Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.



Gambar 2.9 Masjid Raya Sumatera Barat dengan pengaplikasian elemen vernacular dengan reinterpretasi yang baru pada fasad

Sumber: <https://www.arsitur.com/2017/11/pengertian-arsitektur-neo-vernakular.html>

2.1.3 Studi Literatur

Tujuan studi kasus adalah memahami judul proyek yang akan dirancang dan memperoleh gambaran obyek dengan jelas. Dengan adanya studi kasus dapat diperoleh kegiatan atau perilaku dan aktivitas yang terdapat di dalam obyek kasus.

2.1.3.1 Batik Semarang 16

A. Identifikasi Obyek



Gambar 2.10 Sanggar Batik Semarang 16

Sumber <https://www.antvklik.com/rehat/begini-upaya-membumikan-batik-lewat-batik-semarang-16>

Tabel 2.9 Identitas Bangunan

Obyek	Sanggar Batik Semarang 16
Lokasi	Jalan Raya Sumberejo RT.02/RW.05, Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang
Fungsi	Homestay, galeri batik dan workshop kerajinan kain batik khas Semarang
Luas Lahan/Jumlah Lantai	2500 m ² /3 lantai

Sumber Analisa Penulis, 2024

Sanggar Batik Semarang 16 merupakan galeri batik sekaligus tempat produksi batik yang menawarkan pengalaman membuat batik bagi para pengunjung. Batik Semarang sempat mengalami pasang surut hingga munculnya Sanggar Batik Semarang 16 di tahun 2004. Di sanggar ini, para perajin batik melakukan produksi dan pengembangan motif batik yang mengangkat ikon dari Kota Semarang. Selain itu sanggar kerap melakukan pelatihan di masyarakat dan sekolah-sekolah. Menurut pendiri sanggar, Umi S. Adisusilo, adalah sebagai wadah yang menampung kegiatan workshop produksi batik, mengajak kalangan yang lebih luas untuk melestarikan batik dengan cara mempelajari produksi dari batik itu sendiri.

B. Lokasi

Berikut merupakan perbatasan Sanggar Batik 16 secara administratif:

- Batas Utara : Permukiman warga
- Batas Timur : Lahan kosong
- Batas Barat : Jl Raya Sumberrejo
- Batas Selatan : Area wisata



Gambar 2.11 Batas Tapak di Batik Semarang 16
Sumber: Analisa Penulis, 2024

C. Konteks Lingkungan

1. Land Use

Menurut RDTK Kota Semarang, Kec. Tembalang merupakan bagian dari BWK VI. Daerah ini diperuntukkan sebagai wilayah permukiman dan perdagangan. KDB maks. 80% untuk kawasan perdagangan dan jasa.

2. Karakter Tapak

Batik Semarang 16 berada di lahan yang landai dan berada di kawasan yang dikelilingi lahan berkontur. Jalan yang menjadi akses utama sanggar memiliki lebar 5 m, dapat dicapai oleh kendaraan pribadi.

D. Fasilitas dan Aktifitas

Batik Semarang 16 berdiri di atas lahan 2500 m², terdiri dari 3 lantai. Lantai 1 digunakan sebagai tempat workshop/tempat produksi untuk membuat pola, menyanting dan mewarnai kain batik. Di lantai 1 terdapat tempat memamerkan alat dan bahan yang dipakai oleh Batik Semarang 16 seperti mesin pintal kain manual, koleksi motif batik cap, koleksi pewarna alami, koleksi ukuran canting, tempat menjemur dan tempat lainnya. Lantai 2 didominasi oleh penginapan Batik Semarang 16 atau *homestay*. Jumlah kamar di Batik Semarang 16 ada 10 kamar dengan menyediakan 30 tempat tidur. Pada lantai 2 pula terdapat café dan musholla. Sedangkan lantai 3 diperuntukkan administrasi.

Tabel 2.10 Fasilitas beserta aktivitas pada Sanggar Batik Semarang 16

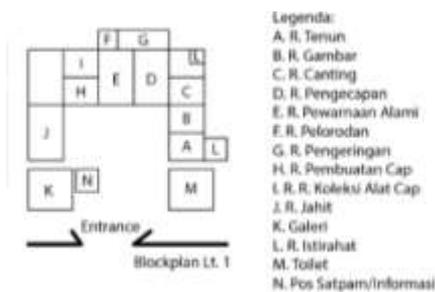
No.	Fasilitas	Aktivitas
-----	-----------	-----------

1	Galeri	Menampilkan hasil kerajinan batik; dari kain maupun kain batik yang telah diolah menjadi pakaian
2	Area tenun	Menenun kain
3	Area gambar	Menggambar pola pada kain dengan pensil beralaskan meja
4	Area pencantingan	Membubuhkan malam pada kain menggunakan canting
5	Area pengecapan	Membubuhkan malam pada kain menggunakan cap bermotif
6	Area pewarnaan alami	Mewarnai kain dengan cairan pewarna
7	Area pelorodan	Melunturkan malam
8	Area pengeringan	Mengeringkan kain
9	Area pembuatan cap	Membuat pola cap
10	Ruang koleksi alat cap	Menyimpan koleksi alat cap
11	Ruang jahit	Menjahit kain dan
12	Area istirahat	Menyediakan area istirahat untuk pengunjung
13	Musholla	Beribadah
14	Toilet	
15	Ruang pengelola	Administrasi
16	Homestay	Menyewakan kamar untuk penginapan
17	Cafe	
18	Dapur	Menyiapkan pesanan pengunjung

Sumber : Analisa Penulis, 2024

E. Pola Tatanan Massa

Pola tatanan massa dikategorikan sebagai linear, membentuk huruf U. Massa mengikuti dengan bentuk lahan dengan membentuk suatu urutan yaitu urutan memproduksi kerajinan kain batik.



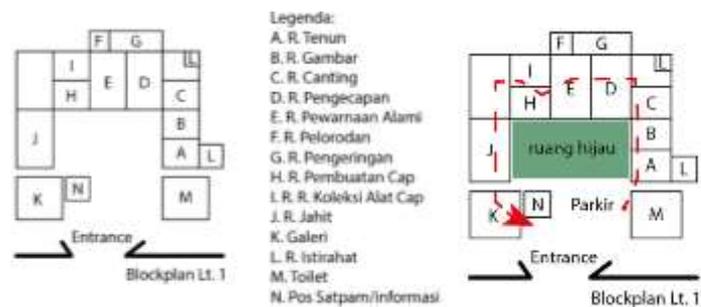


Gambar 2.12 Ilustrasi *blockplan* Sanggar Batik Semarang 16
Sumber Analisa Penulis, 2024

F. Sirkulasi dan Zoning

▪ Sirkulasi

Sistem sirkulasi pengunjung dikategorikan sebagai linear karena mengarahkan pengunjung sesuai dengan proses pembuatan kerajinan batik; dari awal proses penenunan kain, proses menggambar motif hingga galeri yang merupakan tujuan akhir pengunjung agar para pengunjung dapat membeli buah tangan kain batik khas Semarang.

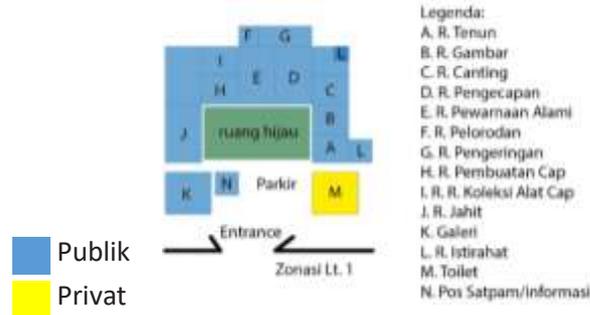


Gambar 2.13 Ilustrasi Blockplan Sanggar Batik Semarang 16 dan Arah Sirkulasi Pengunjung

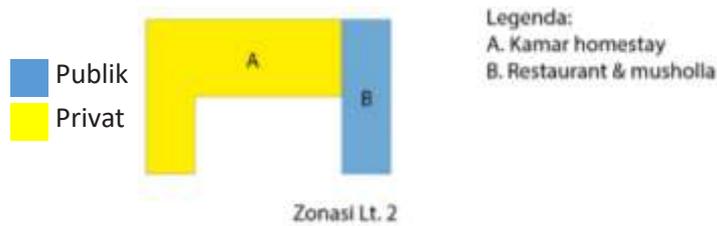
Sumber Analisa Penulis, 2024

▪ Zoning

Area yang diberi tanda warna biru merupakan ruang dengan sifat publik seperti ruang workshop, galeri batik, dan ruang informasi pada lantai 1, restaurant dan musholla pada lantai 2. Untuk area yang diberi tanda warna kuning merupakan ruang dengan sifat privat yaitu toilet, *homestay* dan area produksi dan kantor pengelola.



Gambar 2.14 Ilustrasi Zonasi pada Lantai 1
Sumber Analisa Penulis, 2024



Gambar 2.15 Ilustrasi Zonasi pada Lantai 2
Sumber Analisa Penulis, 2024



Gambar 2.16 Ilustrasi Zoning pada Lantai 3
Sumber Analisa Penulis, 2024

G. Konsep Tampilan

Langgam tampilan dari Batik Semarang 16 adalah neo-vernakular. Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu gaya arsitektur yang muncul di era Post-modern, yang menggabungkan arsitektur tradisional dan arsitektur modern. Finishing dinding interior dan eksterior yang tidak dilapisi oleh cat mengesankan kesan unfinished. Penggunaan atap joglo dan ornament pada pucuk atap merupakan unsur-unsur arsitektur tradisional yang dapat ditemukan di Batik Semarang 16.

Pengaplikasian atap joglo selain karena bentuk respon dari iklim tropis lembab Indonesia, juga menjadi penekanan identitas arsitektur nusantara dari Jawa yaitu rumah adat joglo. Atap joglo dapat ditemui di seluruh massa bangunan.



Gambar 2.17 (Kiri) Pengaplikasian Atap Joglo Di Masing-Masing Massa Dan Ilustrasi Rumah Adat Joglo
Sumber: Youtube.com

1. Bentuk massa

Bentuk massa merespon bentuk dari tapak, sehingga menghasilkan bentuk yang menyerupai huruf U yang mengitari garis batas tapak. Massa utama terdiri dari 3 lantai dengan atap yang menyerupai atap joglo. Kemudian terdapat massa-massa yang terpisah seperti galeri yang berada di dekat dengan pintu masuk.

2. Teksstur dan warna

Tekstur kasar dari batu bata banyak mendominasi dinding di sanggar batik; kolom, dinding penyimpanan cetakan batik, galeri, dsb. Tekstur kasar dipadankan dengan dinding bertekstur halus yaitu dinding yang dilapisi dengan plaster kemudian dilapisi acian. Warna yang dapat ditemui di sanggar meliputi warna natural dari kayu, warna merah bata, dan warna putih. Kombinasi ketiga warna menghasilkan ruangan dengan nuansa natural dan hangat.



Gambar 2.18 Tekstur yang mendominasi tampilan bangunan
Sumber <http://www.faridazp.info/2018/05/smartphone-videography-workshop-plus.html>

H. Konsep Ruang Dalam

Ruang dalam pada sanggar memiliki konsep semi-open space, terutama pada workshop yang berada di lantai 1. Ruang tenun, ruang gambar, ruang canting, ruang pembuatan cap, ruang pengecapan, ruang pewarnaan alami, ruang pelorodan, ruang pengeringan, ruang pembuatan cap memiliki bukaan dengan dimensi yang besar. Ruang-ruang produksi dibuat dengan bukaan yang lebar dan tanpa sekat-sekat yang tinggi agar sinar matahari dapat masuk pada siang hari. Finishing

dinding pada seluruh ruang produksi dan galeri dibuat terekspos tanpa dilapisi cat. Dominasi warna yang terdapat pada mayoritas dari ruang-ruang yang ada adalah merah bata, abu-abu dan putih. Dari kombinasi finishing dinding dan elemen ruang dalam lainnya mengesankan ruangan dengan nuansa natural, hangat dan merakyat.



Gambar 2.19 (Kiri) Ruang Dalam Dari Ruang Penggambaran Motif Dan Ruang Canting
Sumber Silvia, 2018



Gambar 2.20 (Kiri) Ruang Dalam Dari Ruang Pengecapan Dan Bahan Pewarna Alami
Sumber: Silvia, 2018



Gambar 2.21 (Kiri) Ruang Pelorodan dan Ruang Pengeringan
Sumber: <http://agungmumpuni.blogspot.com/2016/03/belajar-dan-memburu-batik-rasa-semarang.html>; Silvia, 2018



Gambar 2.22 (kiri) Ruang koleksi cap dan ruang pembuatan cap
Sumber: Silvia, 2018



Gambar 2.23 (kiri) Ruang dalam dari Galeri dan Ruang Jahit
 Sumber: Silvia, 2018

Di sudut-sudut ruangan terlihat ornament dari cetakan batik yang dibuat sebagai pembatas antara ruang luar dan ruang dalam yang menekankan identitas dari sanggar ini sendiri.



Gambar 2.24 (Kiri) Cetakan Motif Batik yang Digunakan Sebagai Pembatas Antar Ruang dan Motif Batik Kawung Terdapat pada Ruang Gambar.
 Sumber: Instagram.com/Batiksemarang16 dan Silvia, 2018

I. Konsep Ruang Luar

Ruang luar pada tapak terdiri dari courtyard yang berada di antara massa bangunan. Pada courtyard terdapat taman dan kolam yang dapat mempengaruhi iklim mikro di sekitarnya agar pada siang hari suhu udara tidak terlalu terasa panas. Selain itu terdapat lahan parkir yang hanya dapat diisi beberapa kendaraan roda empat pribadi.



Gambar 2.25 (kiri) Courtyard di Depan Massa Bangunan Utama Sanggar dan Lahan Parkir
 Sumber: Google.com

J. Struktur

Agar bangunan kokoh, pondasi harus ditegakkan di lahan yang datar. Pondasi yang digunakan untuk bangunan bertingkat rendah umumnya menggunakan pondasi telapak.

2.1.3.2 Kampung Batik Tulis Giriloyo, Yogyakarta

A. Identifikasi Obyek



Gambar 2.26 Kampung Batik Giriloyo
Sumber <https://jogjaaja.com>, Diakses pada Tahun 2022

Tabel 2.11 Identitas Bangunan

Obyek	Kampung Batik Tulis Giriloyo
Lokasi	Dsn. Giriloyo Ds. Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta
Fungsi	Galeri batik dan workshop kerajinan kain batik
Luas Lahan/Jumlah Lantai	3,425 m ² /1 lantai.

Sumber: Analisa Penulis, 2024

Sentra Batik Tulis Giriloyo merupakan salah satu tempat pembuatan batik tulis Yogyakarta. Kampung Batik ini mulai dikembangkan menjadi tempat wisata budaya sejak tahun 2008 pasca gempa Yogyakarta tahun 2006 dengan bantuan Lembaga Swadaya Masyarakat dan pemerintah.

Tradisi membatik di kampung ini muncul ketika sebagian besar warga menjadi abdi dalem kraton Yogyakarta yang bertugas merawat makam raja-raja Mataram Jogjakarta dan Solo yang dibangun di atas perbukitan Imogiri. Dari situ terjadilah interaksi antara keraton dan warga yang kemudian ibu-ibu rumah tangga di Kampung Giriloyo diberi pekerjaan sebagai buruh batik tulis. Setelah itu, mayoritas penduduk kampung berprofesi sebagai buruh batik tulis.

Sentra batik tulis ini terdiri dari tempat proses membatik, ruang workshop, showroom, kantor pengelola, gudang, mushola, dan tempat parkir. Kegiatan yang ada di Sentra batik ini adalah selain membatik juga ada workshop yang diikuti oleh masyarakat luar dan wisatawan. Dusun ini sering kedatangan wisatawan lokal maupun luar negeri untuk belajar membatik atau sekedar membeli oleh-oleh. Batik yang ada juga dikreasikan menjadi baju, tas, dan kerajinan lainnya untuk menambah nilai ekonomi di sentra batik ini. Sentra Batik Giriloyo ini mengklaim sebagai sentra batik tulis terbesar di Kota Yogyakarta.

B. Lokasi

Berikut merupakan perbatasan Kampung Batik Giriloyo secara administratif:

- Batas Utara : Permukiman warga
- Batas Timur : Lahan kosong
- Batas Barat : Jalan setapak
- Batas Selatan : Lahan perkebunan



Gambar 2.27 Batas Tapak di Batik Giriloyo

Sumber: Analisa Penulis, 2024

C. Konteks Lingkungan

1. Land Use

Menurut RTRW Kab. Bantul, Kec. Imogiri merupakan bagian dari SWP VI yang berkonsentrasi pada pengembangan agrobisnis, cagar budaya, destinasi wisata. Blok peruntukan dengan koefisien dasar bangunan (KDB) rendah (5% - 20%) dengan KLB maksimum = 2 x KDB.

2. Karakter Tapak

Batik Giriloyo berada di jalan yang memiliki lebar 5 Meter.

D. Fasilitas dan Aktivitas

Kampung Batik Giriloyo berdiri di atas lahan sebesar 3,425 m². Berikut uraian fasilitas serta sifat ruang yang terdapat pada Kampung Batik Giriloyo dalam bentuk tabel.

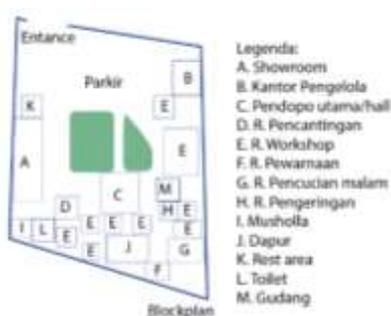
Tabel. 2.12 Fasilitas dan Aktivitas Kampung Batik Giriloyo

No.	Fasilitas	Sifat Ruang
1	Galeri/showroom	Publik
2	Ruang workshop membatik	Publik
3	Ruang pelorodan	Publik
4	Tempat pengeringan	Publik
5	Ruang istirahat	Publik
6	Gudang	Servis
7	Musholla	Publik
8	Toilet	Privat
9	Ruang pengelola	Privat

Sumber: Analisa Penulis, 2024

E. Pola Tatanan Massa

Penataan massa tergolong menyebar, tidak mengikuti suatu aturan atau urutan tertentu.



Gambar 2.28 Ilustrasi Organisasi Ruang di Kampung Batik Giriloyo

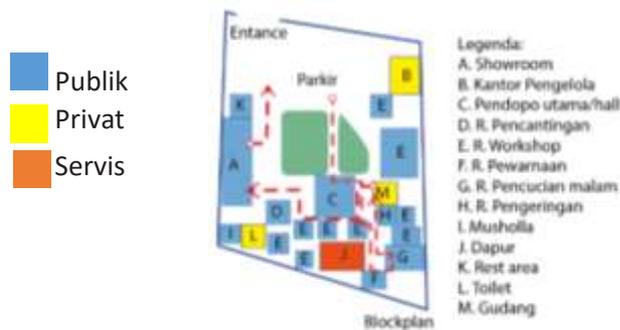
Sumber: Analisa Penulis, 2024

F. Sirkulasi dan Zoning

1. Sirkulasi

Pola sirkulasi pengunjung dikategorikan sebagai linear karena pengunjung diarahkan sesuai dengan proses pembuatan kerajinan batik. Pengunjung yang datang dalam jumlah besar dan ingin mengikuti workshop batik, menempati pendopo utama/pendopo workshop terbesar untuk mengikuti lecture singkat mengenai sejarah batik setempat, dsb lalu beranjak ke pendopo yang lebih kecil untuk mengikuti workshop membatik.

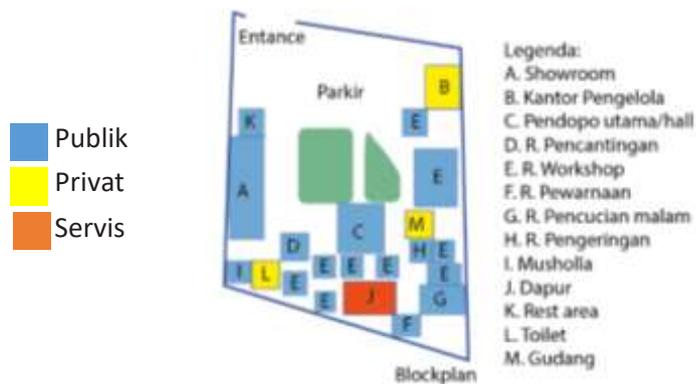
Setelah proses penggambaran selesai, pengunjung dapat melihat proses pewarnaan kain batik lalu proses pelorotan malam. Setelah proses tersebut dilewati maka kain batik dapat diangin-anginkan di tempat jemur batik. Pengunjung dapat berkunjung ke showroom untuk membeli buah tangan kain batik khas Batik Giriloyo.



Gambar 2.29 Pola Sirkulasi Pengunjung
Sumber: Analisa Penulis, 2024

2. Zoning

Zonasi dibedakan berdasarkan sifat ruang. Untuk massa dengan tanda warna kuning menandakan massa bersifat privat; kantor pengelola, gudang dan toilet. Untuk massa berwarna biru menandakan massa bersifat publik; pendopo utama, gazebo, tempat pengeringan, dsb. Untuk massa dengan tanda warna oranye bersifat servis; dapur.



Gambar 2.30 Ilustrasi Zonasi dari Kampung Batik Giriloyo
Sumber: Analisa Penulis, 2024

G. Konsep Tampilan

Langgam yang diterapkan pada Kampung Batik Giriloyo adalah arsitektur vernacular. Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi

etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (trial and error), menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka untuk terjadinya transformasi, (Turan, 1990).

Seperti pendopo dengan menerapkan konsep rumah adat joglo pada umumnya, pendopo besar di-support oleh tiang-tiang kayu berjumlah empat di tengah latar. Terdapat dua-belas tiang kayu yang turut menopang struktur atap di setiap sisi pendopo. Level dari latar ditinggikan dari level tanah.



Gambar 2.31 Karakter dari rumah adat joglo yang diaplikasikan pada pendopo

Sumber: youtube.com; Murzana, 2020

1. Bentuk massa

Setiap massa pada fasilitas ini memiliki karakter tersendiri yaitu dengan pengaplikasian konsep arsitektur vernacular dengan atap joglo. Pada setiap massa terlihat level bangunan ditinggikan dari level tanah dan memiliki atap joglo. Pendopo utama memiliki atap joglo dengan soko guru, struktur tiang kayu yang berada di tengah. Untuk ruang workshop berbentuk gazebo dengan skala lebih kecil yang disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah penggunanya.



Gambar 2.32 Pengaplikasian rumah adat joglo pada bentuk massa

Sumber: youtube.com

2. Tekstur dan Warna

Pada showroom dapat ditemui beberapa tekstur dari berbagai material yaitu dari material kayu yang sudah dihaluskan dan dipoles yang diaplikasikan ke

eksterior dan struktur atap serta material batu bata yang diekspos tanpa dilapisi cat pada interior showroom menghasilkan tekstur kasar. Material kayu juga dapat ditemui di gazebo/ruang workshop sebagai kolom dan komposisi masif dari kantor pengelola dan gudang. Warna yang dapat ditemui di showroom meliputi warna natural dari kayu, warna merah bata, dan warna putih. Kombinasi ketiga warna menghasilkan ruangan dengan nuansa natural dan hangat. Untuk warna pada tempat pencucian kain dari malam terdapat warna netral yaitu warna abu-abu.



Gambar 2.33 Tektur dari Material yang Dapat ditemukan di Bangunan
Sumber: <https://gudeg.net/direktori/7583>, Diakses pada Tahun 2022

H. Konsep Ruang Dalam

Di dalam showroom batik terdapat koleksi batik yang beragam, ditata sedemikian rupa agar pengunjung mudah dalam memilih koleksi batik. Struktur atap terekspos, memperlihatkan usuk dan kuda-kuda atap yang terbuat dari kayu. Finishing dinding adalah tidak dilapisi cat, memperlihatkan susunan batu bata merah pada setiap sisi ruang dalam showroom. Showroom dilengkapi dengan kipas angin sebagai pendingin ruangan dan memanfaatkan cahaya matahari sebagai sumber utama pencahayaan pada siang hari.



Gambar 2.34 Ruang dalam showroom Batik Giriloyo
Sumber: <https://www.lagilibur.com>, Diakses pada Tahun 2022

Ruang dalam pada pendopo memperlihatkan struktur dari joglo soko guru, empat buah tiang yang berada di tengah joglo, yang berarti simbol adanya pengaruh

kekuatan yang berasal dari empat penjuru mata angin. Ruang dalam pendopo didominasi oleh unsur kayu. Pada sisi barat, utara dan timur pendopo tidak dilengkapi dengan dinding, hal ini memungkinkan udara sejuk pegunungan menyapa para pengunjung yang menghadiri lecture singkat tentang sejarah batik lokal yang berlangsung di pendopo. Pada ruang dalam ruang workshop besar (dan juga ruang workshop lainnya) juga terlihat struktur atap yaitu reng, usuk dari material kayu.



Gambar 2.35 Ruang dalam dari Pendopo Utama dan Ruang Workshop Besar
Sumber: Muzarna, 2020



Gambar 2.36 (Kiri) Ruang Workshop untuk Kelompok Kecil
dan Ruang Menggambar Motif
Sumber: Murzana, 2020

Ruang dalam pada ruang mencuci malam atau ruang pelorotan malam memiliki fitur-fitur seperti kran dan bak cuci yang berfungsi untuk mencuci malam dari kain batik. Ruangan ini dapat menampung tiga hingga empat staff. Terdapat ventilasi pada tiap sisi ruangan yang memudahkan pergantian udara di dalam ruangan. Finishing dinding dipasang keramik bermotif pada setengah dinding agar dinding tidak mudah lembab karena sifat ruangan yang sering terkena air. Untuk setengah sisa dinding dilapisi cat berwarna abu-abu.



Gambar 2.37 Ruang Dalam pada Ruang Pelorodan Malam
Sumber: Murzana, 2020

I. Konsep Ruang Luar

Ruang luar terdiri dari ruang pengeringan, ruang hijau dan parkir. Kain batik yang telah diwarnai lalu dicuci dari malam akan di angina-anginkan di tempat pengeringan. Tempat ini berada di tengah area workshop. Pada ruang luar sanggar terdapat pohon-pohon yang meneduhi jalan setapak menuju ruang-ruang workshop. Parkir berluaskan 630 m² dapat menampung hingga 5 bus wisata.



Gambar 2.38 Tempat Pengeringan Kain Batik
Sumber Murzana, 2020



Gambar 2.39 (Kiri) Penanda Kampung Batik Giriloyo yang Berada di Depan Taman dan Pohon-Pohon yang Menghiasi Landscape
Sumber: Muzarna, 2020



Gambar 2.40 Area parkir yang dapat menampung 5 bus wisata
 Sumber <http://batikwarisanbudaya.blogspot.com>, Di akses pada Tahun 2022

2.1.4 Analisa Hasil Studi

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan pada obyek studi kasus Batik Semarang 16 dengan Kampung Batik Giriloyo, maka dapat disimpulkan:

Tabel 2.13 Perbandingan Obyek 1 Dan Obyek 2

Aspek Analisa	Batik Semarang 16	Kampung Batik Giriloyo	Kesimpulan Rancang
Lokasi	Lokasi berada di pusat kota Semarang dengan kemudahan akses untuk kendaraan pribadi beroda 2 hingga 4. Akses menuju lokasi menggunakan perkerasan beton dengan lebar 5 m.	Lokasi Kampung Batik tidak berada di pusat kota, melainkan desa Giriloyo. Meskipun terdapat di desa, akses menuju objek ini tergolong mudah dengan perkerasan aspal dan lebar 5 m yang dapat dilalui oleh bus pariwisata.	Lokasi sebaiknya berada di kawasan strategis dan penyesuaian lokasi menyesuaikan potensi dan fungsi lahan.
Tampilan Bangunan	Tampilan neo-vernakular terlihat pada atap bangunan joglo dengan berbagai ornamen Jawa.	Pengaplikasian arsitektur jawa yaitu rumah joglo, bangunan ini menggunakan langgam Vernacular.	Tampilan bangunan yang dapat mengekspresikan identitas kawasan

			dan pelestarian budaya.
Massa Bangunan	Massa bangunan berbentuk huruf U mengelilingi garis dalam tapak.	Bangunan ini memiliki organisasi massa tersebar dengan tipologi bangunan layaknya lumbung pada sawah dengan atap joglo sebagai wadah workshop membatik sekaligus tempat istirahat pengunjung.	Massa bangunan dirancang disesuaikan dengan fungsi, kebutuhan ruang dan hirarki.
Fasilitas	Bangunan dengan 3 lantai memiliki 3 fungsi secara umum yaitu <i>workshop</i> pameran pada lantai 1, <i>homestay</i> dan <i>cafe</i> pada lantai 2, dan lantai 3 sebagai area produksi.	Bangunan 1 lantai ini memiliki fasilitas <i>workshop</i> , galeri, ruang produksi batik, ruang pengelola serta ruang penunjang lainnya.	Bangunan yang menampung kegiatan <i>workshop</i> , pameran karya seni kain batik dan area belanja bagi para wisatawan untuk membeli oleh-oleh.
Ruang Dalam	Untuk pengaplikasian langgam vernakular, pada ruang dalam bangunan dibuat mengekspos dinding bata dan juga plafond kayu. Penggunaan furniture material kayu	Menampilkan bangunan tanpa batas masif seperti pendopo joglo pada umumnya, kayu sebagai struktur penyangga atap menjadikan fokus salah	Konsep ruang dalam dibuat lebih terbuka pada area pameran dan <i>workshop</i> , dengan menggunakan material ekspos batu bata, kayu,

	<p>juga memberikan kesan tradisional lebih kuat. Menggunakan sirkulasi linear sebab mengarahkan peserta workshop dimulai dari pembuatan motif hingga mencapai butik.</p>	<p>satu interior pada bangunan. Menggunakan sirkulasi menyebar.</p>	<p>rotan dan berbagai motif jawa batik yang mendefinisikan bangunan jawa. Sebaiknya menggunakan sirkulasi yang memudahkan peserta workshop serta pengunjung lainnya.</p>
Ruang Luar	<p>Ruang luar bangunan terdiri dari <i>courtyard</i> dan <i>plaza</i> pada pusat massa bangunan dan juga lahan parkir bagi para pengunjung</p>	<p>Ruang Luar meliputi lahan parkir, courtyard dengan perkerasan pavement.</p>	<p>Ruang luar sebaiknya dilengkapi dengan area parkir yang memadai, area hijau sekaligus sebagai kontrol iklim secara makro dengan perkerasan yang nyaman bagi pengunjung untuk berjalan dengan material yang dapat meneruskan air hujan.</p>
Struktur	<p>Penggunaan kolom balok beton, dengan dinding bata.</p>	<p>Penggunaan struktur atap rumah joglo dan kolom kayu jati</p>	<p>Penggunaan struktur kayu pada atap dengan</p>

			bentang pendek dan baja WF pada atap bentang panjang. Menggunakan beton untuk kolom dan balok.
Material	Dengan mempertahankan neo vernakular pada bangunan, adanya finishing batu bata expose agar terlihat alami, dan juga penggunaan aksent kayu pada kolom dan juga plafond, dan penggunaan warna warna pastel untuk memberikan kesan hangat bagi para pengunjung yang datang.	Material kayu yang diekspos dibubuhi elemen ukiran khas jawa.	Pengaplikasian material menggunakan bata yang dengan finishing natural seperti batu bata ekpos, dan cat kamprot pada finishing dinding, juga elemen kayu dengan ukiran khas jawa.

Sumber : Analisa Penulis, 2024

Kesimpulan

Dari kedua obyek kasus dapat disimpulkan bahwa fasilitas workshop dan galeri batik menerapkan konsep arsitektur vernacular/neo-vernakular, dengan mengadaptasi arsitektur tradisional yaitu rumah adat joglo pada bentuk massa, tampilan, dan material bangunan. Dengan menerapkan langgam ini, kedua obyek berhasil mengangkat semangat melestarikan budaya, bukan hanya karena aktifitas di dalamnya, juga pengaplikasian arsitektur tradisional yang ditransformasikan berdasarkan kebutuhan ruang yang ada.

2.2. Tinjauan Khusus Perancangan

2.2.1 Penekanan Perancangan

Agar pembahasan lebih terarah dan teratur, maka perlu diterapkan suatu penekanan rancangan yang membatasi proyek perancangan yaitu:

- a. Koleksi yang ditampilkan pada galeri ini adalah koleksi kain-kain batik bermotif khas daerah Kabupaten Sidoarjo.
- b. Desain perancangan diselesaikan dengan mengikuti kebutuhan Pusat Galeri dan Edukasi Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Sidoarjo.
- c. Pembagian dan penataan ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan akan aktivitas yang dilakukan pada masing-masing ruang.
- d. Penataan dan perencanaan sirkulasi yang sesuai dengan standarisasi.
- e. Penciptaan suasana ruang melalui pengolahan lantai, dinding, plafon, sistem pencahayaan, dan sistem penghawaan.

2.2.2 Lingkup Pelayanan

Ruang lingkup dari Pusat Galeri dan Edukasi Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Sidoarjo ini adalah:

- a. Masyarakat umum yang datang mengunjungi Pusat Galeri dan Edukasi Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Sidoarjo sebagai tujuan objek wisata dan tempat berbelanja.
- b. Masyarakat mancanegara datang untuk tujuan informasi, pendidikan dan wisata dan tempat berbelanja. Biasanya datang dalam jumlah kecil, kelompok, ataupun individu.
- c. Perajin kain batik datang dengan tujuan mengikuti *workshop*.

2.2.3 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang pada fasilitas Pusat Galeri dan Edukasi Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Sidoarjo dapat diketahui dari analisa aktivitas para pengguna. Berbagai aktivitas pengguna di fasilitas dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi penggunaan ruang yang direncanakan sehingga dapat diketahui tingkat kepentingannya. Adapun uraian dari aktifitas dan kebutuhan

ruang pada fasilitas Pusat Galeri dan Edukasi Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Sidoarjo adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Primer

Fungsi primer merupakan kegiatan utama dari fasilitas yang dirancang. Maka fungsi primer dari fasilitas meliputi workshop batik dan galeri batik.

b. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder merupakan kegiatan yang mendukung dari kegiatan utama fasilitas yang dirancang. Maka fungsi sekunder dari fasilitas meliputi kantor pengelola.

c. Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang merupakan fungsi dari fasilitas yang menunjang kegiatan dari fungsi primer dan fungsi sekunder sehingga kedua fungsi tersebut berjalan dengan baik. Fungsi penunjang meliputi ruang informasi, *food court*, *musholla*, *rest area*, ruang *maintenance*, toilet, dan parkir.

Tabel 2.14 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang pada Fungsi Primer

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang	Keterangan
Perajin	Menggambar, menutup dan menembok motif	Ruang pembatikan	Semi Publik	Fasilitas Workshop
	Mewarnai dan melakukan pelorodan malam	Ruang pewarnaan/menyolet		
		Area basah		
	Menjemur/mengan-gin-anginkan kain	Area jemur		
Membuat pola dan menjahit bahan	Lab jahit			

Pengelola dan Perajin	Mengadakan workshop kewirausahaan	Lab teori		Fasilitas Galeri
	Mempersiapkan dan menyimpan bahan untuk membatik	Gudang	Servis	
Pengelola dan Pengunjung	Memamerkan batik dan melakukan kegiatan jual beli	Butik	Publik	
Pengunjung	Memperagakan koleksi kerajinan	<i>Catwalk stage</i>	Publik	
Pengelola dan Pengunjung	Mengoleksi, preservasi, studi dan dokumentasi	Galeri pameran tetap	Publik	
Pengelola	Menyimpan alat peraga galeri	Gudang	Servis	

Sumber: Analisa Penulis, 2024

Tabel 2.15 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang pada Fungsi Sekunder

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang	Keterangan
	Memimpin dan mengawasi pengelolaan	Ruang general manager	Privat	Pengelola dan Staff
	Memantau kerja staff	Ruang manager		
	Briefing, koordinasi, rapat, evaluasi kerja pegawai	Ruang rapat		

	Mengerjakan laporan, melakukan administrasi	Ruang administrasi	
	Mengerjakan laporan, melakukan administrasi	Ruang staff	
	Mempersiapkan diri sebelum memulai shift	Ruang loker	
	Beristirahat	Lounge	
	Menyimpan dokumen	Ruang arsip	
Pengelola dan Pengunjung	Memberi info dan mengarahkan pengunjung	Resepsionis	Semi publik
	Menerima tamu	Ruang tunggu	
Pengelola	Menyiapkan cemilan	Pantry	Servis

Sumber: Analisa Penulis, 2024

Tabel 2.16 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang pada Fungsi Penunjang

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang	Keterangan
Pengelola dan Pengunjung	Datang-pergi	Pintu masuk-keluar	Publik	Fasilitas Penunjang
	Memarkirkan kendaraan	Parkir		
	Memberi info dan mengarahkan pengunjung	Resepsionis		
	Titik berkumpul	Lobby		
	Beristirahat, makan dan minum	Cafe		

	Beribadah	Musholla		
	Beristirahat	Rest area		
	Mengambil uang	ATM Centre		
	Buang air	Toilet		
Pengelola	Merawat utilitas fasilitas	Ruang MEE	Servis	
	Menyimpan peralatan dan perlengkapan	Gudang		
	Menerima <i>supply</i>	Loading dock		

Sumber: Analisa Penulis, 2024

2.2.4 Perhitungan Luasan Ruang

Setelah melalui pengelompokan ruang, maka dapat dianalisa kebutuhan luas ruangan berdasarkan jumlah kebutuhan dan besaran ruang terkait jumlah pengguna, fasilitas, dan perabot. Penjabaran dari perhitungan luas ruang dengan keterangan tabel sebagai berikut:

BSNI	: Badan Standarisasi Nasional Indonesia
NAD	: Neufert Architecture Data
PM	: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 tahun 2008 tentang standar minimum ruang
SK	: Studi Kasus
A	: Asumsi

Untuk menentukan kapasitas ruang perlu adanya analisa besaran ruang yang dapat dilihat melalui jumlah pengguna ruang dan acuan dari buku Time Saver Standart for Building Type 2nd Edition, untuk perhitungan sirkulasi. Berikut standart sirkulasinya:

5% - 10%	: Sirkulasi minimum
20%	: Kebutuhan akan keleluasaan sirkulasi
30%	: Tuntutan kenyamanan fisik
40%	: Tuntutan kenyamanan psikologis
50%	: Tuntutan sesuai dengan spesifik kegiatan

70% - 100% : Sirkulasi dengan banyak kegiatan

Tabel 2.17 Perhitungan Luas Ruang pada Fasilitas

Perhitungan Kebutuhan Luasan Area Parkir					
Lantai 1					
Kebutuhan Ruang	Standar	Kapasitas (orang)	Jumlah Ruang	Sumber	Luas (m ²)
Parkir Pengunjung	Parkir Motor 1.5 m ² (kapasitas 2 orang/motor)	100	50	NAD dan BSNI	75 m ²
	Parkir Mobil 12.5 m ² (kapasitas 4 orang/mobil)	80	25		312.5 m ²
	Parkir Bus 42 m ²	120	3		126 m ²
Parkir Pengelola dan Tamu	Parkir Motor 1.5 m ²	-	20		3 m ²
	Parkir Mobil 12.5 m ²	-	10		125 m ²
Total					
Total Keseluruhan + Sirkulasi 100%					1283 m ²
Perhitungan Kebutuhan Luasan Fasilitas Workshop					
Lantai 2					
Kebutuhan Ruang	Standar	Kapasitas (orang)	Jumlah Ruang	Sumber	Luas (m ²)
Area ngeblat (menggambar)	6 m ² /peserta	10	1	PM	60 m ²
R. Pematikan	6 m ² /peserta	10	1	A	60 m ²
Area Pewarnaan	6 m ² /peserta	10	1	PM	60 m ²

Area Pewarnaan	6 m ² /peserta	10	1	PM	60 m ²
Area Pelorodan	6 m ² /peserta	10	1	PM	60 m ²
Area Pengeringan	4 m ² /peserta	10	1	A	40 m ²
Total					340 m ²
Total keseluruhan + Sirkulasi 50%					680 m ²
Perhitungan Kebutuhan Luasan Fasilitas Galeri					
Lantai 2					
Kebutuhan Ruang	Standar	Kapasitas (orang)	Jumlah Ruang	Sumber	Luas (m ²)
Catwalk	R. <i>Audience</i> Aktifitas orang @ 1.6 m ²	100	1	NAD dan A	109 m ²
	R. Persiapan = 48 m ²	-	1		
	<i>Stage</i> = 60 m ²		1		
	Operator = 12 m ²		1		
	Gudang = 35 m ²		1		
Museum	Aktifitas orang @ 1.6 m ²	200	1	A	320 m ²
<i>Showroom</i>	Kios Batik 2 m x 2 m = 4 m ² Rak gantungan baju 1.2 x 0.6 = 0.72 m ² Aktifitas orang @ 1.6 m ²		12	A	48 m ²

	Kios Batik $2\text{ m} \times 3\text{ m} = 6\text{ m}^2$ Rak gantungan baju $1.2 \times 0.6 = 0.72\text{ m}^2$ Aktifitas orang @ 1.6 m^2		11		66 m^2
	Kios Batik $2\text{ m} \times 4\text{ m} = 8\text{ m}^2$ Rak gantungan baju $1.2 \times 0.6 = 0.72\text{ m}^2$ Aktifitas orang @ 1.6 m^2		4		32 m^2
Total					575 m^2
Total keseluruhan + Sirkulasi 90%					1092 m^2
Pehitungan Kebutuhan Luasan Fasilitas Pengelola					
Lantai 2					
Kebutuhan Ruang	Standar	Kapasitas (orang)	Jumlah Ruang	Sumber	Luas (m^2)
R. Direktur	Meja kerja = $2,31\text{ m}^2$ Kursi kerja = $0,59\text{ m}^2$ Kursi biasa = $0,49\text{ m}^2$ Lemari = $2,8\text{ m}^2$	3	1	NAD dan A	14.4 m^2
R. Administrasi	Meja kerja = $0,98\text{ m}^2$ Kursi kerja = $0,59\text{ m}^2$ Lemari = $2,8\text{ m}^2$	10	1	NAD dan A	50.9 m^2

	Loker = 0,6 m ²		2		
R. Kurator	Meja kerja = 0,98 m ²	3	1	NAD dan A	14.4 m ²
	Kursi kerja = 0,59 m ²		3		
	Lemari = 0,61		1		
R. Rapat	Kursi = 0,54 m ²	10	10	NAD dan A	24 m ²
	Meja tulis = 0,74 m ²		10		
	Meja LCD = 0,34 m ²		1		
R. Tunggu	Resepsionis = 0,6 m x 1,2 m Sofa = 5 m ² Meja tamu = 0,9 m ²	5	1	NAD	14.4 m ²
R. Arsip	<i>Filling cabinet</i> = 0,5 m ²	2	5	A	12.2 m ²
<i>Pantry</i>	8 m ² / <i>Pantry</i>	4 orang	1	NAD	8 m ²
Total					138.3 m ²
Toal keseluruhan + Sirkulasi 50%					276.6 m ²
Perhitungan Kebutuhan Luasan Fasilitas Penunjang					
Lantai 1					
Kapasitas Ruang	Standar	Kapasitas (orang)	Jumlah Ruang	Sumber	Luas (m ²)
R. Informasi	Aktifitas orang @ 1.6 m ² 4 Sofa @ 5 m ² = 20 m ² 4 Meja tamu @ 0,9 m ² = 3.6 m ²	300	1	NAD	239.6 m ²

Kafetaria	Tenan = 3 m x 2,5 m = 7.5 m ²	100	1	NAD dan A	250 m ²
	Dapur 9 m ²		1		
	Meja kursi 2,6 m ² / 4 orang		25		
Mushollah	0,8 m x 1,2 m Sajadah	30	30	NAD dan A	30.4 m ²
Ruang Kesehatan	<i>Single bed</i> 1 m x 2 m Kursi = 0,42 m ² Meja = 0,74 m ²	4	1	NAD dan A	8 m ²
Ruang Laktasi	8 m ² / unit		1	Permen kes	8 m ²
Total					538 m ²
Total keseluruhan + Sirkulasi 50%					1076 m ²
Lantai 2					
R. Serbaguna	Aktifitas orang @ 1.6 m ²	100			160 m ²
Foyer	Aktifitas orang @ 1.6 m ²	100			160 m ²
Total					320 m ²
Total keseluruhan + Sirkulasi 80%					576 m ²
Perhitungan Kebutuhan Luasan Fasilitas Servis					
Lantai 1					
Kapasitas Ruang	Standar	Kapasitas (orang)	Jumlah Ruang	Sumber	Luas (m ²)
Lavatori	Toilet = 3 m ² / WC	6	6	NAD dan BSNI	25 m ²
	Urinior = 1,4 m ² / Urinior		4		
	Wastafel = 2 m ² / Wastafel		4		

Janitor	4.2 m ² /unit		1	TSS	16.8 m ²
Pos Jaga	2 m ² / unit	4	1	NAD	8 m ²
Gudang	6 m x 8 m	1		A	48
<i>Loading dock</i>	3 m x 9 m parkir truk	2 kendaraan	1	NAD	30.1 m ²
	5,2 m x 2,34 m parkir mobik bak		1		
Ruang genset	8 m x 4 m	-	1	A	32 m ²
Ruang AHU	8 m x 4 m	-	1	A	32 m ²
Ruang pompa air dan tandon	6 m x 4 m	-	1	A	24 m ²
STP	6 m x 4 m	-	1	A	40 m ²
Ruang keamanan/CC TV	2 x 0,2 m x 0,4 Unit monitor 0,5 m x 0,5 m Meja	2	1	NAD dan A	15 m ²
Total					179.1 m ²
Total keseluruhan + Sirkulasi 70%					597 m ²

Sumber: Analisa Penulis, 2024

Tabel 2.18 Total Luas Keseluruhan

Nama Ruang	Jumlah
Kebutuhan Luasan Fasilitas Galeri	1790 m ²
Kebutuhan Luasan Fasilitas Workshop	680 m ²
Kebutuhan Luasan Fasilitas Pengelola	276.6 m ²
Kebutuhan Luasan Fasilitas Penunjang	1652 m ²
Kebutuhan Luasan Fasilitas Servis	597 m ²
Kebutuhan Luasan Fasilitas Parkir	1283 m ²
Total Luas Ruang	6278 m ²

Sumber: Analisa Penulis, 2024